

PERANAN ELIT DALAM REKONSTRUKSI BUDAYA LOKAL “INGOT-INGOT” DI DESA PANRIBUAN KABUPATEN SIMALUNGUN

Albret Metro Plaza Sembiring¹⁾, I Ketut Putra Erawan²⁾, Bandiyah³⁾

^{1, 2, 3)} Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: albertsembiring72@gmail.com¹, ketuterawan@gmail.com², dyah_3981@yahoo.co.id³

ABSTRACT

The research was based on the strong position of a group of elite in a village in Karo Tribe called "Simantek kuta". Position is Obtained through elite role when Reconstructing a culture called "Ingot-ingot" meaning returning the favor. The purpose of this research was to know and describe the role of the elite in the reconstruction of the local culture *Ingot-ingot* in the village of Panribuan, Simalungun Regency. The theory used is the elite theory and the theory of cultural studies. The methods used by qualitative research. The technique of collecting data through observation, interviews, literature and documentation. This study yields findings where the reconstruction is done by doing a social approach, cultural hegemony and build relations of power in society. The culture of *Ingot-ingot* is a culture that is very sacred because when a debt of gratitude to appear then this debt is not just a personal debt but also debt into spirit, family debt, and debt of the ancestors, so that if not paid or dibalaskan then it can be a catastrophe. This definition is used by the elite through the power of capital in the form of material wealth and knowledge of the cultural aspects to revive culture of ingot-ingot in an attempt to menghegemoni the community. Social approach undertaken to understand culture in a diverse community in the Batak tribe. This approach then yields the reconstruction of Ingot-ingots that was built through the existing cultural concept that already exist namely the awarding of "Jabatan" as the Organization of indigenous institutions, the granting of "Marga" as a form of tribal identity and "Perkawinan" in the concept formation of kinship. Elite calculations appear on each value from the third awarding it. On the other hand, the concept of marriage even produce power relations in the system of kinship.

Keywords: Role Of The Elites, The Reconstruction Of The Local Culture, Strengthening Power.

PENDAHULUAN

Elit Merupakan sekelompok orang atau individu yang memiliki pengaruh dan kedudukan dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam masyarakat Suku Karo, setiap desa memiliki kelompok elit yang disebut *Simantek Kuta*. *Simantek Kuta* pada masa lalu merupakan penguasa dalam

masyarakat¹. Hal ini didasari pada definisi Simantek kuta sebagai kelompok keluarga atau marga yang membentuk sebuah perkampungan dan menguasai seluruh tanah yang ada. Kekuasaan Simantek Kuta diperoleh melalui berbagai hal seperti aspek kekuasaan terhadap tanah dimana masyarakat umum sebagai pekerja atau buruh

¹ Bangun, Roberto. 1989. *Mengenal orang Karo*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Bangun

dan pemberian secara gratis terhadap masyarakat dengan imbalan budaya balas budi sebagai dasar kekuasaan Simantek Kuta. Konsep budaya balas budi jarang terjadi mengingat kondisi tanah yang luas sehingga masyarakat memperoleh tanah dengan mudah.

Dalam budaya Batak budaya balas budi dikenal juga dengan nama *Ingot-ingot* atau budaya *Ingot-ingot*. Konsep kekuasaan melalui budaya *Ingot-ingot* terjadi di Desa Panribuan yang pada saat ini terletak di Kabupaten Simalungun. Konsep ini pada awalnya mengalami kemunduran mengingat pada dasarnya penduduk yang ada tidak bekerja di bidang pertanian melainkan di bidang perdagangan sehingga tanah yang diberikan tidak digunakan kecuali lahan untuk tempat tinggal. Meskipun muncul balas budi dalam masyarakat tetapi balas budi yang ada tidak mengarah pada kedudukan Simantek Kuta sebagai penguasa melainkan sebagai orang besar. Hal lain adalah komposisi masyarakat yang pada awal berdirinya Desa Panribuan tidak hanya berasal dari Suku Karo tetapi juga dari Suku Toba dan Simalungun, sehingga terdapat perbedaan persepsi dalam masyarakat mengenai definisi *Ingot-ingot* akan tanah yang didapatkan.

Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya pembangunan kembali budaya balas budi oleh Simantek Kuta terhadap masyarakat untuk memperoleh kekuasaan dalam masyarakat. Konsep ini disebut dengan rekonstruksi atau pembangunan kembali yang dalam hal ini mengacu pembangunan kembali budaya balas budi dalam masyarakat.

BUDAYA *INGOT-INGOT*

Ingot-ingot merupakan perilaku sosial yakni pola balas budi yang atas pembayaran utang budi. Definisi balas budi sebenarnya dimiliki oleh seluruh lapisan individu masyarakat. Dalam masyarakat Batak *Ingot-ingot* tidak hanya merupakan perilaku tetapi juga merupakan budaya. Budaya tersebut hadir dalam berbagai hal yakni terutama dalam tradisi dan adat. Misalnya dalam tradisi pernikahan dimana *Ingot-ingot* dikenal dengan nama *Jambar*.

Selain itu, budaya ini terkadang memiliki kesakralan dalam setiap individu dan memiliki perhitungan sendiri dalam mencapai *ingot-ingot* itu sendiri. *Ingot-ingot* merupakan bahasa ataupun istilah yang terdapat pada seluruh suku-suku yang ada dalam masyarakat Batak kecuali dalam bahasa Suku Karo. *Ingot-ingot* sendiri tidak terdapat dalam bahasa Karo, melainkan disebut dengan *Nginget* maupun “erpinginget”. Setiap suku dalam tatanan masyarakat Batak memiliki konsep yang berbeda terutama dalam konsep budaya *Ingot-ingot*. Perlu diketahui bahwa dalam masyarakat Batak istilah *Ingot-ingot* bukan hanya berupa balas budi tetapi juga disebut *Bayar Budi*. Ketika seseorang memiliki utang budi terhadap orang lain, maka pada saat itu dia telah memiliki ikatan kekeluargaan dengan orang lain tersebut. Apabila utang budi tidak dibayarkan maka ikatan kekeluargaan tersebut akan terlepas, dan apabila terlepas maka berdampak karma antara ikatannya dengan nenek moyangnya sendiri. Hal inilah yang dijauhi oleh masyarakat Batak sehingga sulit untuk tidak membayarkan utang budi.

TEORI ELIT

Elit politik atau politisi menurut Harold Laswell merupakan sekelompok kecil orang yang memegang posisi dan peranan penting dalam masyarakat, mereka memperoleh sebagian besar dari apa saja dan mereka termasuk dalam kelompok elit berpengaruh. Simbol-simbol yang menjadi bentuk dari elit yakni nilai-nilai yang bisa berbentuk kekayaan, kehormatan, pengetahuan, dan lain-lainnya, bagi Laswell, mereka elit yang berhasil menguasai sebagian terbanyak dari nilai-nilai karena kecakapan serta sifat kepribadiannya disebut elit².

TEORI STUDI KULTURAL

Menurut Morison istilah budaya mencakup beberapa hal, mulai dari produk budaya, simbol budaya, perilaku budaya, gagasan serta sudut pandang yang mendasari perilaku tertentu (perspektif budaya)³. Konsep Studi kultural menurut Morison dapat dipahami dari beberapa aspek, yaitu: *Pertama*, adanya ideologi budaya yang dimaknai dalam suatu masyarakat ataupun dengan masyarakat lain. Pemaknaan simbol-simbol tersebut selalu berbeda, maka terjadi perbedaan pemaknaan terhadap simbol atau perang budaya. *Kedua*, terdapat hegemoni kebudayaan. *Ketiga*, terdapatnya garis struktur kekuasaan. Manusia merupakan bagian dari kekuasaan, dimana setiap orang

merupakan bagian kekuasaan pada tingkat yang berbeda⁴.

METODOLOGI PENELITIAN

Skripsi yang berjudul Peranan Elit Dalam Rekonstruksi Budaya Lokal *Ingot-Ingot* Di Desa Panribuan Kabupaten Simalungun ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian⁵. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling yakni snowball sampling. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, metode kepustakaan, discourse (mengobrol dengan banyak orang), dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simantek Kuta merupakan sekelompok keluarga atau suatu marga yang merupakan kelompok elit dalam Suku Karo. Setiap desa dipastikan memiliki kelompok tersebut mengingat kelompok inilah yang membentuk suatu perkampungan dan menguasai tanah yang ada. Adapun masyarakat penduduk baru dikuasai oleh Simantek Kuta melalui pemberian tanah dengan sistem balas budi atau Ingot-ingot. Namun dalam masyarakat Desa Panribuan kemudian berbeda ketika masyarakat sebagai penduduk justru tidak menggunakan tanah

² Haryanto. Kekuasaan Elit; Suatu Bahasan Pengantar. Yogyakarta: PLOD-JIP Fisipol UGM

³ <http://dkv.binus.ac.id/2014/09/21/cultural-studies/>

⁴ <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3325-6267-1-SM.pdf>

⁵ Moleong, Lexi. J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

yang diberikan oleh Simantek Kuta karena profesi masyarakat sebagai pedagang. Simantek Kuta yang pada saat itu merupakan kelompok keluarga dari Marga Tarigan Silangit.

Fenomena tersebut berpengaruh pada kedudukan Simantek Kuta yang mulai memudar ditambah komposisi masyarakat yang tidak hanya merupakan Masyarakat Suku Karo tetapi juga dari Suku Simalungun dan Toba. Ketiga suku ini hidup berdampingan tetapi saling memiliki rasa iri dan curiga sehingga rentan terhadap konflik meskipun tidak muncul pada aspek publik. Untuk memperkuat kedudukan, budaya Ingot-ingot modal dalam berkuasa kemudian dibangun kembali, mengingat budaya inilah satu-satunya sumber kekuasaan yang dipercaya pada saat itu.

Pembangunan kembali (rekonstruksi) Ingot-ingot dimulai dengan menjalin persahabatan dengan masyarakat. Kajian mobilitas Simantek Kuta dalam teori elit dilakukan melalui aspek modal materi dan non materi yang dimiliki berupa kekayaan, kehormatan dan pengakuan yang sudah dimiliki untuk berhubungan dengan masyarakat. Meskipun aspek materi yang sudah dilakukan oleh Simantek Kuta tidak efektif, namun aspek ini juga membantu Simantek Kuta dalam menjalin komunikasi terutama mengenai lahan rumah yang diduduki masyarakat merupakan pemberian Simantek Kuta.

Pembangunan atau rekonstruksi *Ingot-ingot* dilakukan melalui tiga konsep yakni pemberian "Jabatan", pemberian "Marga" dan melalui "Perkawinan". *Pertama*, Konsep pemberian jabatan yakni dengan membagikan jabatan-jabatan pemerintahan adat yang

dibagikan tiap-tiap kelompok masyarakat dimana setiap kelompok bertanggung jawab atas tugas atas jabatan tersebut. Dalam setiap jabatan tersebut terdapat kembali kelompok kecil yang bertindak sebagai pemimpin. *Kedua*, konsep pemberian marga dilakukan terhadap masyarakat yang berasal dari Suku Simalungun dan Suku Toba. Kedua suku tersebut yang sebelumnya bermarga suku yang dibawa kemudian digantikan dengan marga yang ada di Suku Karo. Meskipun hal itu dilakukan marga dahulu dan marga yang digantikan merupakan marga yang dianggap memiliki leluhur yang sama. Dalam masyarakat setempat istilah digantikan lebih dikenal dengan istilah pemberian sehingga disebut pemberian marga. Pada dasarnya pemberian marga pada selanjutnya diatur berdasarkan jabatan yang diterima oleh suatu kelompok yang berpengaruh terhadap status sosial yang ada. *Ketiga*, melalui perkawinan pada dasarnya mengacu pada adanya pembentukan kekerabatan antara Simantek Kuta dengan sebagian masyarakat dimana kekerabatan ini tidak hanya dalam konsep budaya tetapi juga kekerabatan inilah yang kemudian memiliki kedudukan yang paling tinggi terutama Simantek Kuta sebagai penguasa utama.

Pada dasarnya baik pemberian jabatan, pemberian marga maupun melalui perkawinan merupakan konsep yang sudah biasa antar suku dalam masyarakat, namun aspek Pengetahuan yang dimiliki Simantek Kuta menyebabkan proses pemberian ketiga hal tersebut memunculkan kalkulasi tersendiri oleh elit dalam melakukan ketiga hal tersebut.

Menariknya dari ketiga aspek tersebut aspek marga memiliki nilai strategis yang kemudian menjadi penunjang utama

sedangkan kedua hal tersebut merupakan alat dalam menghidupkan nilai tersebut. Sedangkan pada aspek jabatan, aspek jabatan ini memunculkan elit baru, elit baru ini justru menguntungkan pihak Simantek kuta sebagai elit utama.

Ingot-ingot sebagai budaya yang direkonstruksi merupakan cara penguasa menguasai masyarakat yang mengacu pada konsep teori studi kultural. Konsep ini yakni menghegemoni masyarakat berdasarkan konsep kultur yang ada. Dalam penjelasannya *Ingot-ingot* atau balas budi merupakan konsep dimana pada saat munculnya balas budi karena adanya utang budi. Utang budi muncul karena adanya pemberian bantuan atau lain-lain dari orang lain. Namun dalam makna budaya Batak, ketika utang budi muncul maka sudah tercipta ikatan kekeluargaan antara pemberi dan yang memiliki utang budi, baik ikatan individu, ikatan keluarga termasuk antar roh nenek moyang. Ikatan ini masih dalam konsep utang budi. Apabila utang budi tidak dibalas maka ikatan ini akan berantakan dan berdampak pada jiwa individu, keluarga dan roh nenek moyang yang tidak baik. Pola hegemoni muncul ketika sistem *Ingot-ingot* ini sengaja diciptakan, disadari atau tidak disadari oleh masyarakat.

Pembangunan *Ingot-ingot* dalam proses hegemoni melalui tiga melalui jabatan, marga dan melalui perkawinan merupakan pola dimana untuk membangun suatu budaya dilakukan dengan budaya-budaya lain. Jabatan merupakan konsep lembaga dalam organisasi budaya, marga merupakan identitas Suku, sedangkan perkawinan merupakan konsep pembentukan kekerabatan. Ketiga pola tersebut kemudian membentuk relasi antara masyarakat dengan elit dalam bentuk

relasi kekuasaan. Relasi kekuasaan tidak hanya berdasarkan aspek politik tetapi juga aspek kekerabatan. Aspek kekerabatan inilah yang menjadi definisi dalam kajian teori studi kultural.

KESIMPULAN

Budaya *Ingot-ingot* merupakan budaya yang sangat sakral karena ketika utang budi muncul maka utang ini tidak hanya menjadi utang pribadi tetapi juga menjadi utang roh, utang keluarga, dan utang nenek moyang, sehingga apabila tidak dibayar atau dibalaskan maka dapat menjadi malapetaka. Definisi inilah yang dimanfaatkan oleh kaum elit melalui modal kekuasaan berupa kekayaan materi dan aspek pengetahuan terhadap budaya untuk menghidupkan budaya *Ingot-ingot* dalam upaya menghegemoni masyarakat. Pendekatan sosial dilakukan untuk memahami budaya dalam masyarakat yang beragam suku dalam masyarakat Batak. Pendekatan ini juga kemudian menghasilkan bentuk rekonstruksi *Ingot-ingot* yang dibangun melalui konsep budaya yang sudah ada yakni pemberian "Jabatan" sebagai organisasi lembaga adat, pemberian "Marga" sebagai bentuk identitas suku dan "Perkawinan" dalam konsep pembentukan kekerabatan. Kalkulasi elit muncul pada masing-masing nilai dari pemberian ketiga hal tersebut. Disisi lain, konsep pernikahan bahkan menghasilkan relasi kekuasaan dalam sistem kekerabatan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Asry, Yusuf. 2010. *Menelusuri Kearifan Lokal di Bumi Nusantara*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya
- Arsal, Thriwaty. 2004. *Partisipasi Politik Elit Agama Islam di Kota Magelang*. Usul Penelitian. Fis Unnes.
- Bangun, Roberto. 2006. *Mengenal Suku Karo*. Jakarta: Yayasan Merga Silima
- Bottomore, T. B. 2006. *Elit dan Masyarakat*. Jakarta: Akbar Tandjung Instuute.
- Chris Barker. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang. P. 8. ISBN 979-3062-37-1
- EMZIR. 2011. *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali
- Fatoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*: Cet. Ke-6. Jakarta: Rineka
- Ifriza. 2012. *Political Explore: Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Bandung: Alfabeta
- Harahap, H. M. D. 1986. *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*. Jakarta: Grafindo Utama
- Haryanto. 2000. *Kekuasaan Elit: suatu Bahasan Pengantar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana
- Haryanto. 1990. *Elit, Massa dan Konflik*. Pusat Antar Universitas-Studi Sosial. UGM: Yogyakarta
- Vergouwen. J. C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*; Cet. Ke-1. Yogyakarta: Lksis Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexi. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu*

Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Pemprovsu. 2003. *Monografi Sumatera Utara*. Medan: Pemprovsu
- Prins, Darwan. 2008. *Adat Karo*. Medan: Bina Media Perintis
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
- Sitepu, P, Anthonius. 2012, *Teori-Teori Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soemardjan, Dr Selo. 2012. *Penguasa dan Kelompok Elit*. Suzzane Keller, Jakarta: Rajawali
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta
- Umar, Salha. 2011. *Metodologi Penelitian Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo
- Varma, SP. 2001. *Teori Politik Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Disertasi, Thesis dan Jurnal

- Bao, Bonefasius and, Dr. Purwo Santoso, MA. 2009. *Kuatnya Kekuasaan Ondoafi di Tengah Masyarakat Urban: Studi Tentang Kekuasaan Ondoafi di Kota Jayapura Provinsi Papua*. UNSPECIFIED Thesis. UGM. Yogyakarta
- Arie Setyaningrum. 2002. *Kajian Budaya Kontemporer*. Dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Volume 6, Nomor 2 Hal. 233-238.
- Haryanto. 2009. *Elit Politik Lokal Dalam Perubahan Sistem Politik*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Unoversitas Gadjah Mada. <https://www.journal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10958> (Diakses pada 25 Juli 2016 Pukul 23.22)
- KM, Pasek Trisna D. A. 2009. *Dinamika Kekuatan Politik Lokal*. Ilmu Politik, FISIP, Universitas Airlangga. Surabaya
- Sitanggang, Hilderia (ed). 1986. *Dampak Moerdeniasi Terhadap Hubungan*

Kekerabatan Daerah Sumatera Utara.
Jakarta: Depdikbud Proyek
Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah

Suparlan, Parsudi. 1986. *Kebudayaan dan
Pembangunan.* Jakarta: Media IKA
14:2-19

Web

<http://www.sumutprov.go.id/> (Diakses pada 27
Maret 2016 Pukul 15.00)

<http://www.pemkomedan.go.id/> (Diakses pada
27 Maret 2016 Pukul 15.30)

[http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/
2015/06/01/jetrada-2015-menengok-
keberagaman-budaya-di-kota-medan/](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/2015/06/01/jetrada-2015-menengok-keberagaman-budaya-di-kota-medan/)
(Diakses pada 27 Maret 2016 Pukul
16.00)

<http://links.org.au/node/1351> (Diakses pada 22
Juni 2016 Pukul 20.00)

[http://indonesiana.tempo.co/read/19292/2014/
07/16/syiqqil/james-c-scott-politik-
pencitraan](http://indonesiana.tempo.co/read/19292/2014/07/16/syiqqil/james-c-scott-politik-pencitraan) (Diakses pada 26 Juni
2016 Pukul 21.00)

[http://www.karokab.go.id/in/index.php/sistem-
pemerintahan/4649-sistem-
pemerintahan-2016](http://www.karokab.go.id/in/index.php/sistem-pemerintahan/4649-sistem-pemerintahan-2016) (Diakses pada 30
Juni 2016 Pukul 00.33)

[http://dkv.binus.ac.id/2014/09/21/cultural-
studies](http://dkv.binus.ac.id/2014/09/21/cultural-studies) (Diakses pada 1 Oktober 2016
Pukul 15.18)

<http://policysciences.org/classics/politics.pdf>
(Diakses pada 7 Oktober 2016 Pukul
18.51)

[file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3325-6267-1-
SM.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3325-6267-1-SM.pdf) (Diakses pada 8 Oktober 2016
Pukul 21.30)

[https://www.journal.ugm.ac.id/jsp/article/view/1
0958](https://www.journal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10958) (Diakses pada 8 Oktober 2016 Pukul
23.00)